

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berfungsi sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan tujuan suatu kegiatan. Efektivitas juga dapat digambarkan sebagai perpanjangan periode usaha berkelanjutan, yang secara langsung terkait dengan evaluasi sejauh mana tujuan tercapai dibandingkan dengan rencana yang diantisipasi.

Adapun menurut para ahli pengertian tentang efektivitas yaitu sebagai berikut: pendapat dari Siagian, bahwa efektivitas juga dapat diartikan pada dasarnya memfokuskan aktivitas capaian hasil, efektivitas itu menunjukkan tingkat keberhasilan sasaran yang telah ditentukan. Menurut Muasaroh, suatu program dikatakan efektif jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Aspek Fungsi, yaitu: dikatakan efektif jika suatu program dilaksanakan sebagai fungsi;
- b) Aspek Rencana;
- c) Aspek Regulasi Secara khusus: Aspek Efektivitas Dapat Dilihat Dari Berfungsi Atau Tidaknya Regulasi Yang Telah Ditetapkan; d) Aspek Tujuan,

Mardiasmo mengklaim bahwa pencapaian tujuan atau sasaran kebijakan pada hakekatnya berkaitan dengan efektivitas dalam buku Ratna Eka Sari (utilitas). Output dan hasil yang diinginkan terkait dalam hal efektivitas.

Halim berpendapat bahwa hubungan antara output pusat tanggung jawab dan tujuannya adalah apa yang merupakan efektivitas. Efektivitas tujuan yang ingin dicapai meningkat seiring dengan peningkatan kontribusi produksi terhadap tujuan. Efektivitas adalah penilaian umum tentang seberapa baik organisasi telah melakukan dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan argumentasi-argumen di atas, dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan hasil dari suatu kegiatan yang diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. menunjukkan tingkat keberhasilan yang telah dicapai dari usaha tertentu sesuai dengan tujuan.

Dalam siklus organisasi, efektivitas berubah menjadi produksi. Tiga perspektif individu, kelompok, dan organisasi dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas, dan semua elemen

ini saling terkait. Bagian yang paling mendasar adalah aspek individu, yang dipandang sebagai stimulan awal yang mengarah pada kelompok kerja dan kemudian efektivitas organisasi kelembagaan

2. Aspek Efektivitas

Adapun aspek efektivitas yaitu sebagai berikut:

a) Aspek tugas atau fungsi

Ciri apakah dari fungsi tersebut adalah suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik, dan suatu lembaga dikatakan efektif jika dapat menjalankan tugas atau fungsinya dengan baik

b) Aspek rencana dan program

Adapun tujuan dari aspek ini adalah seluruh kegiatan dilakukan dengan perencanaan dan terprogram dengan baik

c) Aspek ketentuan dan peraturan

Efisiensi suatu program dapat dinilai dari seberapa baik aturan yang dibuat untuk menjamin kelangsungan proses kegiatan dilakukan. Peraturan dan ketentuan tersebut telah cukup dilaksanakan apabila dapat dilaksanakan dengan baik

d) Aspek tujuan dan kondisi ideal

Sebuah kegiatan dapat dikatakan memiliki efektivitas apabila tujuan atau kondisi yang ingin tercapai.

3. Unsur Efektivitas

Komponen efektivitas menentukan ruang lingkup dari mana efektivitas berkembang. Di antara komponen efektivitas adalah:

a) Unsur Sumber Daya Manusia

Dalam situasi ini, sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam banyak operasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka memainkan peran penting. Komponen sumber daya manusia, yang berperan dalam apakah suatu organisasi berhasil atau gagal, memiliki kendali atas bagaimana sumber dayanya digunakan dan bertanggung jawab untuk memastikan efektivitas itu.

b) Unsur Bukan Sumber Daya Manusia

Sumber daya non manusia ini, seperti modal, tenaga kerja, mesin, dan peralatan, merupakan komponen kedua dari manusia yang memiliki peran dan satu tindakan atau aktivitas.

c) Unsur Hasil yang dicapai Sesuai Dengan Tujuan

Teknik untuk memperoleh hasil yang diinginkan diperlukan usaha yang maksimal dan efisien, dan dari hasil tersebut merupakan tujuan akhir sesuai dengan kegiatan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilakukan harus menggunakan kedua sumber diatas.

4. Kriteria Efektivitas

Jika suatu tindakan atau kegiatan memenuhi kriteria tertentu, maka dapat dikatakan efektif. Penyelesaian semua tugas utama, pencapaian tujuan, ketepatan waktu, dan adanya upaya atau keterlibatan aktif dalam penyelesaian tugas ini semuanya terkait langsung dengan efektivitas. Ada berbagai tolok ukur umum atau standar efektivitas, antara lain sebagai berikut:

- a) Keefektifan keseluruhan seseorang atau organisasi mengukur seberapa baik mereka menyelesaikan semua tugas utama mereka.
- b) Produktivitas adalah volume barang atau jasa yang dihasilkan oleh individu, tim, atau organisasi.
- c) Efisiensi Efektivitas suatu kegiatan diukur berdasarkan sumber daya yang dikeluarkan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.
- d) Keuntungan Yaitu keuntungan, dimana investasi digunakan untuk melakukan suatu kegiatan;
- e) Pertumbuhan Artinya, perbandingan antara keadaan organisasi saat ini dan keadaan masa lalu;
- f) Semangat kerja Yaitu kecenderungan seseorang untuk bekerja lebih giat untuk mencapai suatu tujuan;
- g) Kepuasan kerja Yaitu timbal balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peran yang dimainkannya; dan
- h) Integrasi Artinya dimaknai dengan adanya kebaikan.

B. KhotbahJum'at

1. Pengertian KhotbahJum'at

Berbicara di depan banyak orang dengan maksud membujuk dan mempengaruhi mereka dikenal sebagai dakwah. Secara umum, khotbah terdiri dari pujian untuk Allah dan terima kasih untuk Rasul-Nya. Mendoakan kaum muslimin, mengajar mereka, dan memperingatkan mereka.

Adapun beberapa pengertian dari Khotbahjum'at secara istilah yaitu sebagai berikut:

- A. Sebuah khotbah disampaikan dalam bentuk prosa dan puisi, menurut Kamus Bahasa Arab Lisan Al-Arab.
- B. Menurut Mu'jam Al-Musthalahat Al-Alfadz Al-Fiqhiyyah, khutbah adalah suatu bacaan tertulis yang secara tidak sengaja mengandung suatu petunjuk.
- C. Menurut Mu'jam Al-Lughah Al-Arabuyyah Al-Mu'ashirah, khutbah adalah rangkaian kata-kata seorang pembicara yang disampaikan di depan khalayak yang banyak untuk menyampaikan sesuatu.

Khotbah bahasa adalah pernyataan yang dibuat dari mimbar. Kata Arab "Khitbah", yang memiliki akar kata yang sama dengan "Khotbah", berarti "melamar seorang wanita untuk dinikahi". "Khotbah" adalah istilah bahasa Arab yang merupakan kependekan dari "mukhathabah", yang artinya berbicara. Yang lain berpendapat bahwa itu berasal dari istilah Arab "al-khatbu", yang berarti "topik utama yang dibahas", karena orang Arab tidak berkhotbah kecuali tentang hal-hal yang sangat penting.

Oleh karena itu, khutbah jumat harus disampaikan secara lisan di hadapan khalayak yang banyak, membujuk dengan justifikasi yang kuat, dan berdampak pada pendengar, baik berupa ilham maupun peringatan. Jika bisa, berikan nasihat dalam bahasa Arab sesaat sebelum shalat Jumat, bersama dengan niar, dan ucapkan dengan lantang jika Anda bisa berdiri sampai tujuan tercapai.

Menurut rukun shalat Jumat, khutbah Jum'at adalah kata-kata yang diucapkan Khatib dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh Syara' dan berfungsi sebagai tiang untuk membantu para hadirin memahaminya. Dalam khutbah Jum'at ini, khatib menjelaskan tentang apa yang hendak dibacanya dalam isi khutbahnya. Untuk itu seorang khatib harus pandai dan mampu menguasai materi yang akan disampaikan dalam suatu bahasa.

Dizaman milenial ini, hampir semua masyarakat memiliki handphone android, didalam android tersebut memiliki berbagai aplikasi media sosial, banyak sekali di media sosial apa yang ingin kita cari selalu ada, contohnya melalui facebook, youtube, google, dan lain sebagainya. terkadang khotbah yang dibawakan oleh seseorang kebanyakan terlalu monoton yang membuat para pendengar menjadi bosan, mengantuk dan tidak tertarik akan mendengarnya. Dengan adanya media sosial, kita dapat mencari bahan yang unik sesuai zamannya, agar para pendengar mengingat apa yang diucapkan khatib tersebut, karena khotbah pasti mengandung pelajaran yang bisa diterapkan. Hal inilah yang berpotensi mempengaruhi kondisi mental seseorang.

Menurut Charles Bird, sikap mengacu pada penyesuaian diri seseorang terhadap ciri-ciri lingkungan yang dipilihnya atau terhadap aktivitasnya sendiri. Lebih luas lagi, sikap dapat dipahami sebagai disposisi jiwa atau orientasi seseorang terhadap tantangan, sistem, atau orang lain. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa khutbah sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku kita serta untuk menyebarkan dakwah tentang ajaran Islam.

2. Hukum Khotbah Jum'at

Mayoritas akademisi berpandangan bahwa "Khutbah Jum'at itu wajib. Mereka berpegang pada hadits-hadits yang kredibel yang menyatakan bahwa Nabi Setiap shalat Jum'at diperintahkan, dan khutbah selalu disertakan. menggantikan shalat dzuhur jika imam telah naik mimbar dan muadzin telah memanggilnya, umat Islam diwajibkan untuk menjawab panggilan muadzin dengan seketika, karena tidak dapat digantikan dengan melaksanakan shalat dzuhur bagi yang tidak diwajibkan. jadi, seperti wanita dan pelancong.

3. Rukun Khotbah Jum'at

Kami menggunakan apa yang ditulis oleh Imam Nawawi dalam bab Salat Jumat dari bukunya Munhaj al-Thalibin wa Umdatul-Muftin sebagai titik awal untuk menentukan berapa banyak dan apa pilar wacana itu. ketika dia mengatakan bahwa khotbah diwajibkan oleh hukum sebagai bagian dari shalat Jumat. Beliau juga menjelaskan rukun khotbah yang terbagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

- a) Segala puji bagi Allah SWT.
- b) Sholawat atas Nabi SAW dan redaksional Pilar Satu dan Dua, khusus redaksi khusus (bukan buatan sendiri)

- c) Membaca wasiat Taqwa; tiga pilar pertama ini harus dibacakan dua kali dalam khotbah (pertama dan kedua)
- d) Dalam salah satu dari dua khotbah, bacalah sebuah bagian dari Al-Qur'an.
- e) Membaca tajuk rencana yang cukup untuk mengilhami seruan khotbah kedua untuk doa bagi orang percaya. Ini menyatakan bahwa itu tidak diperlukan.

4. Materi Khotbah Jum'at

Isi khutbah jumat disampaikan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan, khususnya sesuai dengan pesan dakwah. Pesan adalah informasi yang dapat dikomunikasikan secara lisan atau tertulis antara individu atau organisasi. Syekh Ali Mahfudz mengklaim bahwa dakwah terdiri dari mendorong orang untuk bertindak saleh, menegakkan aturan, memberi mereka perintah untuk bertindak saleh, dan mencegah mereka dari berbuat salah untuk membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti jalan Allah dengan berbagi informasi atau prinsip-prinsip Islam.

Sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, “Jabir bersabda: Ini adalah Rasulullah, jangan perpanjang hidayah pada hari Jum'at,” penyusunan isi khutbah Jum'at singkat dan to the point sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Khotbahnya singkat dan terdiri dari kalimat-kalimat sederhana.

Pesan dakwah bisa mencakup apa saja, termasuk ajakan, update berita, tips, dan opini, selain Alquran dan Hadits yang selalu menjadi pesan utama dalam dakwah. Moh. Ali Aziz mengategorikan berbagai jenis pesan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Alquran. Sebuah wahyu yang luar biasa, Alquran. Alquran memuat dan merangkum setiap wahyu yang diberikan Allah SWT kepada para nabi sebelumnya, serta semua dasar keyakinan Islam.
2. Hadits Nabi SAW. Hadis mengacu pada semua informasi tentang Nabi SAW, termasuk perkataannya, perbuatannya, sifat-sifatnya, dan bahkan atribut fisiknya.
3. Perspektif teman. Sahabat Nabi adalah mereka yang pernah hidup pada masa Nabi SAW, pernah bertemu dengannya, dan beriman kepadanya. Karena kedekatan mereka dengan Nabi dan fakta bahwa mereka menerima pendidikan langsung darinya, pendapat para sahabat sangat dihargai.

4. Pendapat ulama. Ulama adalah orang-orang yang berilmu luas. Terlepas dari sudut pandang para ulama, penting untuk menghargai isi dan kualitas karya mereka karena dihasilkan setelah mempertimbangkan dengan cermat sumber-sumber utama hukum Islam dan berdiskusi dengan ulama lain.

5. Temuan dari studi ilmiah. Banyak ayat Alquran dapat ditafsirkan lebih lengkap dan komprehensif dengan bantuan penyelidikan ilmiah. Salah satu sumber pesan dakwah adalah hasil ini.

6. Pengalaman dan cerita yang luar biasa. Ketika mitra dakwah kesulitan memahami ide yang dikomunikasikan dan menjadi kurang bersemangat dan percaya diri tentang pesan dakwah, kami mencari informasi yang mendukung posisi kami atau bukti dunia nyata. Salah satunya adalah dengan menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan subjek.

7. Urusan saat ini. Berita tentang suatu kejadian dapat dijadikan semacam pesan dakwah. Hanya berita nyata yang bisa dijadikan pesan dakwah, dan kejadiannya sendiri lebih ditekankan daripada pelakunya.

8. Karya sastra. Pesan-pesan dakwah terkadang membutuhkan bantuan karya sastra yang bagus agar lebih menarik dan menggelitik. Ini bisa berupa sajak, puisi, atau bentuk sastra lainnya.

9. Seni rupa. Keindahan yang tinggi juga dapat ditemukan dalam karya seni. Simbol-simbol yang dapat dimaknai dengan berbagai cara digunakan dalam pesan dakwah semacam ini. Jadi itu sewenang-wenang.

5. Hal-Hal yang Menjadi Keharusan dalam Khotbah Jum'at

Berikut ini adalah beberapa hal yang diwajibkan oleh hukum untuk dimasukkan dalam khutbah Jumat:

- a. Khotbah harus diselesaikan sebelum shalat.
- b. Khatib harus menutup aurat, bebas dari hadas, dan bersih.
- c. Khotbah disampaikan pada hari Jumat di depan jamaah, melaksanakan shalat Jumat. Itu harus diucapkan dengan keras agar efektif.
- d. Karena dianggap sebagai pemisah yang mempersingkat waktu shalat, khutbah dan shalat jumat tidak dipisahkan oleh ruang yang bisa digunakan untuk makan

(antara khutbah dan shalat jum'at jarak waktunya tidak dipotong terlalu panjang agar setelah khutbah khutbah, sholat Jum'at harus segera dilaksanakan).

e. dilakukan sambil berdiri untuk orang yang berbadan sehat. Menurut mayoritas ahli hukum, Nabi SAW mengatakan hal ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Berdakwa pada hari Jum'at sebelum duduk dan berdiri untuk berdakwa hari ini 23 (Mutafaq'alah). Ia menambahkan: Nabi SAW, juga menyinggung hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Samura. Dia duduk di antara mereka, memberikan dua khotbah, mengutip Al-Qur'an, dan mengingatkan hadirin. Muslim (HR).

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Istilah "menyembah" berasal dari kata kerja "menyembah", yang berarti menaati. Ibadah memiliki makna yang lebih dalam dari itu; itu mengacu pada ketinggian penyerahan, yang hanya pantas untuk dipersembahkan kepada Allah SWT. Ibadah, di sisi lain, digambarkan sebagai ketaatan yang disyariatkan oleh Allah SWT kepada umat-Nya untuk melaksanakan dengan cara tertentu agar lebih dekat dengan Allah SWT, mensyukuri karunia-Nya, dan mencari manfaat di dunia dan akhirat.

Menurut para ulama fiqh, ibadah diartikan sebagai ketundukan dan kerendahan hati kepada Allah SWT disertai dengan ketaatan. Menurut redaksi lainnya, ibadah mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dipersembahkan untuk keridhaan Allah SWT dan dengan harapan memperoleh manfaat di akhirat.

2. Jenis Ibadah

Macam-macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya:

Ditinjau dari segi ruang lingkupnya dapat dibagi kepada dua macam:

1. Ibadah khusus, atau ibadah yang syarat dan tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
2. Ibadah Ammah, yang meliputi segala perkataan dan perbuatan baik yang dilakukan semata-mata untuk kemaslahatan (keikhlasan) Allah, seperti makan, minum, bekerja, berbuat baik kepada sesama, dan lain sebagainya.

Ibadah diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kategori menurut sifat dan bentuknya:

1. Ibadah dengan kata-kata atau lidah, seperti tasbih, takbir, tahlil, shalat, tadarus Al-Qur'an, menanggapi orang yang bersin, azan, istiqamah, dan lain sebagainya.
2. Ibadah dalam bentuk kebutuhan nonspesifik, seperti menyelamatkan orang dari tenggelam atau jatuh, mengatur pemakaman, melindungi diri dari masalah yang disebabkan oleh orang lain, dll.
3. Ibadah yang dilakukan dengan pengendalian diri, seperti puasa, I'tikaf (menahan diri dari jima') dan mubasyarah (bergaul dengan istri), wukuf di Arafah, Ihram, dan menahan diri dari memotong rambut dan kuku saat menunaikan ibadah haji .
4. Ibadah yang membatalkan hak, seperti membebaskan debitur dari kewajibannya dan membebaskan yang bersalah dari pelanggaran

3. Prinsip Ibadah

Ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi agar ibadah bisa diridhoi oleh Allah SWT.

a) Muraqabah, atau beribadah seolah-olah Allah SWT mengawasinya. Dalam pandangannya, Allah SWT selalu hadir, baik ia bergerak maupun tidak. Menurut Firman Ilahi dalam Q.S. Al-Hadid Ayat 4:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ صَفِيرًا سِتَّةَ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ سُبْحَانَ مَا يَلْفُحُفًا لِأَرْضِ صَوْمًا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَخْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ ۗ اللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ نَبْصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nyadan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

a) Ikhlas, yaitu seseorang beribadah semata mata karena mengharapkan ridho Allah SWT. Seperti firman Allah Q.S. An’am: 162

قُلْ إِنَّمَا نَسْكُنُ مِنْكُمْ مَخِيئَةً وَمَمَاتِنًا لِلَّهِ ۗ بِالْعَلَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

b) Disiplin waktu, hendaknya seseorang mengerjakan ibadah sesuai dengan waktunya. Sesuai firman Allah pada Q.S An-Nisa: 103

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَّجِيں بِيكُم مَّقَادِمَ الطَّمَانِينِ وَالصَّلَاةَ إِذَآ صَلَوْتُمْ وَكَانَتِ اللَّامَةُ مِّنْكُمْ تَبَامُّو
فُوْتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salatitu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salatitu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

4. Hakikat Ibadah

Ketundukan, ketaatan, dan kecintaan mutlak kepada Allah SWT merupakan tiga komponen utama ibadah. Ketundukan yang taat ini akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

a) Kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan yang diciptakan oleh Allah SWT. dan harus mengabdikan dirinya kepada-Nya agar ibadah menjadi tujuan hidupnya. Q.S. Adz Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَآلَا لِیَعْبُدُون

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

b) mengetahui bahwa ada akhirat yang berfungsi sebagai tempat pertanggungjawaban untuk mengikuti aturan Allah selama menjalani hidup di dunia ini. dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَن یَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَیْرًا یَّرَهُ

Artinya: “7.Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

c) Mengetahui dirinya diciptakan oleh Allah SWT menjadikannya sebagai pusat alam dan seisinya, bukan sekedar pelengkap alam semesta. Al-Baqarah: Q.S. 29

□ هُوَ الَّذِیْ خَلَقَكُمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ أَلَابًا رَّحِیْمًا سُبْحَانَ الَّذِیْ سَمَّىٰ سَمَاءَ فَسَوَىٰ بِنُوحٍ عِيسَىٰ مَرْيَمَ وَآلِهِمْ وَرَحْمَةً لِّرَبِّ الْعَالَمِینَ

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

5. Ciri-Ciri Ibadah

Seorang ahli hukum Suriah modern bernama Mustafa Ahmad Az-Zarqa mengidentifikasi banyak ciri yang mendefinisikan ibadah yakni:

a) Bebas dari perantara

Untuk beribadah kepada Allah SWT, seorang muslim tidak membutuhkan perantara. Otoritas agama tidak diperbolehkan untuk menerima atau menolak ibadah seseorang; sebaliknya, mereka hanya diizinkan untuk melayani sebagai guru dan pembimbing bagi umat Islam lainnya. Hal ini didasarkan pada kitab suci berikut dari Surah Al-Baqarah, ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ إِنَّ جِبَدَةَ عَوْدَةَ إِذَا دَعَا عَنِّي فَاسْتَجِبْ ۚ وَالْيَوْمَ لِيَوْمُ يُؤْمِنُوا بِالْعَلَمِ سُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Ayat di atas berarti bahwa jika salah satu hamba-Ku bertanya kepadamu, Nabi Muhammad, tentang Aku karena penasaran tentang apa saja dan segala sesuatu di sekitarnya, termasuk Tuhan, kamu harus menjawab bahwa Aku sangat dekat dengan manusia. Jika seseorang berdoa kepada-Ku dalam kebenaran tanpa berinteraksi dengan-Ku, Aku mengabaikan permintaannya. Mereka harus mengikuti petunjuk-Ku sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Allah, dan mereka harus beriman penuh kepada-Ku, untuk mendengar dari Allah atau menerima petunjuk-Nya.

b) Tidak terikat kepada tempat-tempat khusus

Kecuali ziarah, Islam umumnya tidak memaksakan tempat ibadah tertentu kepada para pengikutnya. Islam menyatakan bahwa setiap tempat suci, termasuk rumah seseorang, hewan tunggangan, kapal di laut, atau masjid yang dirancang khusus

untuk shalat, memenuhi syarat sebagai tempat ibadah. Berikut firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ بُقَايَتَمَاتُ لَوْ أَفْتَمَّوْ جُهَاللَّهُ إِنَّا اللَّهُ هُوَ اسْمِعْ عَلَيْنَا

Artinya: “Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.

Allah adalah Tuhan seluruh bumi, menurut penafsiran ayat tersebut. Kiblat yang Allah inginkan untuk Anda adalah ke mana pun Anda menghadap saat salat karena di situlah wajah-Nya berada. Sungguh, Allah itu luas, tidak terbatas dan sempit, Maha Mengetahui, dan siapa pun yang berpaling kepada-Nya melakukannya dari mana pun mereka berada.

c) Pengertiannya bersifat menyeluruh

Selama didasarkan pada niat yang jujur dan baik serta memenuhi persyaratan, berbagai aktivitas duniawi dapat dianggap sebagai ibadah dalam Islam, bukan hanya ucapan, bacaan, dan doa tertentu.

d) Tidak memberatkan dan tidak menyulitkan

Allah SWT mengajarkan umatnya untuk berdoa. “Wahai Tuhan kami, jangan bebankan kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau membebani orang-orang yang datang sebelum kami,” Al-Baqarah: 286

لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسِعَهَا مَا كَسَبَتْ عَلَيْهِ مَا كَسَبَتْ بِنَا لَاتُوا إِذْ نَا انْتَسَبْنَا أَوْ أَحْطَانَا بِنَاو لَاتَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْت هُعَالَا الَّذِي مَنُونَا بِنَاو لَاتَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِوَ اَعْفَعْنَاوَا غْفِرْ لَنَاوَا انْ حَمْنَا انْتَمُولْنَا فَا نَصْرْنَا عَلَا قَوْمَا الْكُفْرِيْنَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Ayat tersebut berarti bahwa tidak ada yang memberatkan tentang agama dan bahwa seseorang tidak perlu khawatir untuk bertanggung jawab atas dorongan hati karena Allah tidak

membebani siapa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya. Setiap manusia, termasuk dirinya, dibalas kebajikannya meskipun masih sebatas niat dan belum terwujud dalam kenyataan. Dia juga dihukum atas kejahatannya, yang sebenarnya sudah terwujud.

Mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, jangan hukum kami jika kami lalai untuk mematuhi apa yang Engkau perintahkan atau jika kami berbuat salah karena alasan apa pun," pinta mereka. Jangan membebani kami, ya Tuhan kami, seperti yang Engkau lakukan pada orang-orang yang datang sebelum kami, seperti orang-orang Yahudi, yang dipaksa melakukan pekerjaan yang sulit akibat perbuatan mereka sendiri, seperti bunuh diri dalam rangka untuk bertobat. Ya Tuhan kami, jangan mengambil bagi kami apa yang tidak dapat kami tangani, apakah itu berupa kebutuhan agama atau tragedi dalam hidup atau di bidang lain. Ampunilah kami—yaitu, hilangkan dosa-dosa kami; maafkan kami dengan menyembunyikan rasa malu kami; maafkan kami tanpa menghukum kami atas kesalahan kami; dan kasihanilah kami dengan cinta dan belas kasihan-Mu yang tak terbatas, yang melampaui penghapusan dosa-dosa kami dan menyembunyikan rasa malu kami. Karena Anda adalah penjaga kami, bantu kami dalam pertempuran kami dengan orang-orang kafir dengan mendukung kami secara lisan dan fisik.

6. Hambatan Yang Dihadapi Jamaah Dalam Meningkatkan Ibadah

Seseorang harus memahami langkah-langkah yang terlibat dalam ibadah untuk mencapai manfaat terbaik karena kaifiyah ibadah tidak dipahami. Meskipun hal itu bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepada kita, terkadang kita hanya mengikuti tradisi yang sudah ada secara membabi buta (Qs. Al Baqarah : 77-78).

Terkadang kita melakukan ibadah hanya untuk memenuhi kebutuhan kita, bukan karena taqorub dan cinta kepada Allah, atau kita bahkan melakukan dosa selama melakukan shalat, gagal memperjuangkan kebajikan dalam ibadah itu.(Qs. Faathir : 32).

Dia melakukan ibadah hanya karena malas dan karena riya', dan dia hanya sesekali mengingat Allah, tidak seperti orang munafik (Qs. An Nisa': 142-143). Mereka adalah orang-orang yang lalai dalam shalatnya, tetapi dia sama sekali tidak shalat. (Qs. Al Ma'un : 4-6).

Kadang-kadang, meskipun jumlah yang banyak sering ternoda oleh kelalaian dan riya', kita hanya mengejar jumlah yang banyak dan tidak pernah membicarakan kualitas ibadah kita. "Sedikit lebih baik jika terus-menerus daripada banyak tapi hanya sekali," kata Nabi. Frekuensi ibadah, bukan kuantitasnya, adalah yang Tuhan inginkan. 1-6). Tuhan menginginkan interaksi

teratur untuk memperdalam hubungan spiritual dan batin kita dengan-Nya. Tuhan semakin dekat dengan kita karena kita memiliki lebih banyak pertemuannya.

Hindari memperoleh barang atau properti haram melalui kesombongan untuk diri sendiri dan keluarga Anda karena itu akan menjadi beban dan penghalang spiritualitas. Mulailah hari ini dengan meminta keikhlasan dari siapapun yang komoditasnya kita gunakan untuk menyebarkan informasi yang salah dan menindas orang lain. Ingatlah bahwa Allah akan membalas harta atau aset kita yang diperoleh melalui penipuan dan penindasan, seperti merampas harta anak yatim, dengan membakarnya di neraka. (Qs. An :Nisa' : 9)

cara yang kemudian bisa digunakan guna meningkatkan semangat pada saat beribadah:

- a. Memahami makna dan tujuan dari ibadah yang dilakukan dapat membantu seseorang untuk merasa lebih terdorong untuk melakukannya.
- b. Mencari penjelasan tentang ibadah dari sumber yang terpercaya seperti kitab-kitab agama, ulama, atau kajian-kajian yang berkualitas dapat membantu seseorang untuk lebih memahami dan menghayati makna dari ibadah yang dilakukan.
- c. Berdoa kepada Allah untuk mendapatkan kekuatan dan semangat dalam beribadah dapat membantu seseorang untuk merasa lebih terdorong untuk melakukannya.
- d. Mengatur jadwal dan rutinitas beribadah secara teratur dapat membantu seseorang untuk lebih terbiasa dan terdorong untuk melakukannya.
- e. Berteman dengan orang-orang yang serius dalam beribadah dapat membantu seseorang untuk terdorong untuk melakukan ibadah dengan lebih serius juga.
- f. Mencari manfaat dari ibadah yang dilakukan seperti pengalaman spiritual yang lebih dalam atau peningkatan kualitas hidup dapat membantu seseorang untuk merasa lebih terdorong untuk melakukannya.
- g. Mengurangi faktor-faktor yang menghambat semangat beribadah seperti kegiatan yang tidak penting atau distraksi dapat membantu seseorang untuk lebih fokus dalam beribadah

D. Fungsi Masjid

Masjid sangat penting untuk meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM) di kalangan masyarakat. Pertumbuhan kualitas sumber daya manusia tidak diragukan lagi akan

lebih meningkat jika tiga tugas pertama masjid dapat dipenuhi. Tiga tugas yang dimaksud adalah:

1. Masjid sebagai tempat ibadah (salat dan zikir)

Umat Islam dapat melaksanakan shalat fardhu di masjid karena pahalanya jauh lebih besar dibandingkan melakukannya di rumah, dengan kata lain. Oleh karena itu, umat Islam akan dapat memperbaiki sifat-sifat pribadinya jika mampu meningkatkan kualitas ibadahnya. Konsekuensi logisnya, masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga menempati posisi terhormat karena sebagaimana keagungan masjid karena posisinya sebagai sarana untuk dapat menjalankan ibadah yang bernilai luhur, demikian pula demikian pula sesuatu yang bernilai luhur akan menjadikannya mulia sebagai sarana untuk mencapai dan melakukannya.

2. Masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)

Masjid berfungsi sebagai forum diskusi dan pertukaran pemikiran tentang masalah moneter, sosial, dan budaya. Artinya, untuk menjawab berbagai persoalan kekinian, diperlukan konsultasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas umat Islam.

3. Masjid sebagai tempat pendidikan.

Segala usia dilayani oleh program pendidikan masjid, mulai dari sains hingga studi Islam. Selain itu, tujuan pendidikan di masjid adalah untuk mengenalkannya kepada generasi penerus. Kelas membaca bahasa Arab dan Al Quran sering diajarkan di sejumlah negara mayoritas Muslim di luar dunia Arab, termasuk Indonesia. Di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, di mana agama Islam berkembang cukup pesat, juga ditawarkan kelas-kelas bagi mualaf atau orang yang baru masuk Islam. Selain itu, beberapa masjid menawarkan instruksi mendalam tentang hukum Islam. Meski letaknya agak jauh dari masjid, umat Islam bisa mempelajari ajaran Islam di madrasah. Untuk meningkatkan fungsi dan memperbesar kemungkinan lahirnya orang-orang baik, maka harus dikelola dengan baik dan konsisten. Tumbuh seiring dengan itu akan menjadi khaira umma, nama kehormatan yang Allah berikan kepada umat Islam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Pratama mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Kontribusi Khotbah Jum'at dalam Meningkatkan Motivasi Keagamaan di Masyarakat Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

Menurut temuan penelitian, khutbah Jumat berdampak positif terhadap motivasi beragama masyarakat. Mereka juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengungkapkan kebenaran, yang berdampak positif pada motivasi keagamaan masyarakat. Khutbah jumat juga memberikan dampak positif bagi motivasi keagamaan masyarakat dengan membina hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, saudara, dan teman sebaya. Khotbah Jum'at diberikan kepada kaum Adam yang tergabung dalam kelompok shalat Jum'at; untuk mencapai hal ini, pemahaman tuan-tuan tentang perlunya menyebarkan pengetahuan sangat disarankan.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan teori yang berkaitan dengan Efektifitas Khotbah Jum'at dalam Peningkatan Ibadah di Masjid Agung Kota Tebing Tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaki Bin Hassan dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah dengan judul skripsi Persepsi Mahasiswa terhadap Dakwah Melalui Khotbah Jumat (Studi di Surau An-Nur, Kuala Lumpur) pada tahun 2016.

Menurut temuan studi tersebut, khotbah Jumat membantu masyarakat menjadi lebih termotivasi secara religius. Mereka juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengungkapkan kebenaran. Mereka juga membantu komunitas menjadi lebih termotivasi secara religius dengan membina hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, saudara kandung, dan teman sebaya. Khutbah Jum'at diberikan kepada kaum Adam yang berada di majelis shalat Jum'at; untuk mencapai hal ini, pemahaman tuan-tuan tentang perlunya menyebarkan informasi sangat disarankan.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti tidak membahas tentang teknologi dalam penyampaian khotbah di Era Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Khotbah Jum'at pada Masjid di Desa Sukajaya Kabupaten Pesawaran pada tahun 2017.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui khutbah Jumat adalah penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam khotbah sangat penting untuk menarik perhatian jemaat. Berdasarkan penelitian penulis dapat dikatakan bahwa khutbah jumat yang disampaikan khatib di setiap masjid yang ada di desa Sukajaya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun tugas khatib dalam menyampaikan pesan dakwahnya telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh jamaahnya, menandakan bahwa pesan dakwahnya berjalan efektif.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang teori yang berkaitan dengan Efektifitas Khotbah Jum'at dalam Peningkatan Ibadah di Masjid Agung Kota Tebing Tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Rohman Fauzan, Ahmad Nurisman dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jeparah dengan judul jurnal penelitiannya (Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khotbah Jum'at di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jeparah) pada tahun 2014.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa baik pesan dakwah yang disampaikan pada khutbah Jum'at mempengaruhi atau membentuk perilaku keagamaan masyarakat di sekitar masjid Jami Baitul Muslimin di Desa Srobyong. Teknik yang digunakan adalah metodologi campuran yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selain mewawancarai para khatib, kuesioner diberikan kepada 50 orang yang dipilih secara acak di lingkungan masjid Jami Baitul Muslimin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74% mad'u menyimak khutbah dengan serius dan 70% ajaran dakwah yang disampaikan pada khutbah Jum'at berhasil mempengaruhi perilaku beragama. Peningkatan agama menghasilkan lebih banyak doa sunnah dan kontribusi amal.

Persamaan dengan peneliti sama-sama membahas tentang efektifitas khotbah jum'at namun dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih menjelaskan tentang Efektifitas Khotbah Jum'at dalam Peningkatan Ibadah di Masjid Agung Kota Tebing Tinggi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mibtadin, Fathol Hedi dari Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta dengan judul jurnal penelitiannya (Masjid, Khotbah Jumat,

dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khotbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta pada tahun 2020.

Menurut temuan kajiannya, khutbah adalah karya tulis yang menawarkan tuntunan dan ilmu agama. Isi khotbah mendukung narasi teologis jemaat. Konten khutbah Jumat saat ini secara umum tidak memuat bukti-bukti ujaran kebencian. Makna khutbah Jum'at bagi jamaah adalah untuk menawarkan cara pandang dan perspektif yang akan mempengaruhi kehidupan beragama jamaah dan membantunya untuk bersikap toleran dan menghargai kelompok yang berbeda dengan dirinya.

Pada jurnal penelitian ini membahas bagaimana implikasi terhadap keberagaman jamaah terhadap materi atau konten khotbah di Masjid sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih membahas tentang Efektifitas Khotbah Jum'at dalam Peningkatan Ibadah di Masjid Agung Kota Tebing Tinggi.

